

Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Budaya Jonotemayang Bojonegoro Jawa Timur

Nur Lailatul Musyafa'ah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email : nurlailashafaa@gmail.com

Abstract: Jono Temayang Bojonegoro Village is known as a cultural tourism village. On January 20-February 19, 2016, 21 students of UIN Sunan Ampel Surabaya and a lecturer supervising the community in Jono Temayang Bojonegoro village in Real Work Participatory Action Research (KKN PAR). KKN PAR is implemented to optimize the empowerment of the community of cultural tourism village Jono Temayang Bojonegoro. Based on the results of mapping and transect, it is known that Jono village has tremendous potential to be developed from agriculture, animal husbandry, culture, religion and education. Among the problems faced by the Jono community are environmental, religious and educational issues. Based on the existing problems, then the action of the team accompanying the community is to establish a garbage bank, planting a toga plant, holding a "ngaji together", and private lessons.

Abstrak: Desa Jono Temayang Bojonegoro dikenal sebagai desa wisata budaya. Pada 20 Januari-19 Februari 2016, 21 mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dan satu dosen pembimbing melakukan pengabdian masyarakat di desa Jono Temayang Bojonegoro dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata *Participatory Action Research* (KKN PAR). KKN PAR tersebut dilaksanakan untuk mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat desa wisata budaya Jono Temayang Bojonegoro. Berdasarkan hasil mapping dan transect, diketahui bahwa desa Jono memiliki potensi yang luar biasa untuk dikembangkan, baik dari sector pertanian, peternakan, budaya, agama dan pendidikan. Diantara masalah yang dihadapi masyarakat Jono adalah masalah lingkungan, agama dan pendidikan. Berdasarkan masalah yang ada, maka *action* yang dilakukan tim pendamping bersama masyarakat adalah mendirikan bank sampah, menanam tanaman toga, mengadakan "ngaji bareng", dan les privat.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Desa Wisata Budaya, Jono Temayang

PENDAHULUAN

Desa Wisata Budaya Jono terletak di desa Jono, kecamatan Temayang, Kabupaten Bojonegoro, desa ini merupakan desa terluas dari kecamatan Temayang. Desa Jono terletak di tepian hutan jati di jalur Bojonegoro – Nganjuk, yang berjarak sekitar 25 km dari pusat kota Bojonegoro. Sejarah perkembangan seni budaya di Desa Jono tidak lepas dari pemuda kampung bernama Dasuki. Sejak usia 13 tahun, Dasuki sudah menjadi anggota grup kesenian jaranan, semacam tarian dengan asesoris kuda-kudaan. Dasuki remaja sudah ngamen keliling kampung bersama teman-temannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada awal tahun 1970-an, Dasuki mendirikan grup kesenian jaranan Sarutomo dan grup kesenian ketoprak Setyo Budoyo. Dasuki sukses menggaet pemuda kampung untuk bergabung ke dalam grup keseniannya. Namun pada tahun 1979, grup kesenian yang dirintisnya terpaksa gulung tikar.

Tahun 1980-an kegiatan seni budaya di desa Jono begitu sepi. Sementara Dasuki beralih profesi menjadi pedagang kayu dan memendam bakat seninya. Setelah hampir sepuluh tahun menjadi pedagang kayu, Dasuki akhirnya kembali menggerakkan kegiatan seni budaya di kampungnya. Hasil kesuksesannya sebagai pedagang kayu digunakan untuk mendirikan grup kesenian ketoprak Ngesti Budoyo pada tahun 1989.

Usaha merintis grup kesenian ketoprak Ngesti Budoyo didukung dengan suksesnya usaha kayu yang digeluti Dasuki. Setelah membeli perlengkapan pementasan ketoprak, Dasuki kemudian membeli beberapa truk sehingga tidak perlu menyewa kendaraan pengangkut. Selain melengkapi perlengkapan, Dasuki juga melakukan regenerasi dengan melatih anak-anak usia sekolah. Anak-anak itu kemudian diajak untuk pentas tayub, ketoprak, dan kesenian lainnya.

Pada tahun 2007, banyak warga mencalonkan Dasuki menjadi kepala desa karena apa yang telah dilakukan Dasuki selama ini. Meskipun hanya lulus dari program kejar paket C, Dasuki akhirnya terpilih karena banyak warga yang terkesan. Setelah menjadi lurah, Dasuki mendorong Desa Jono menjadi desa wisata budaya dengan melakukan beberapa kegiatan kesenian, mulai dari karawitan anak-anak sampai tari gambyong. Dasuki juga mengembangkan kerajinan batik “Jonegoroan” dengan mendatangkan beberapa ahli batik untuk mengajari warga desa. Sampai saat ini sudah ada sekitar 400 warga yang menjadi perajin batik “Jonegoroan”. Berdasarkan hal tersebut, desa Jono Temayang Bojonegoro dikenal sebagai desa wisata budaya.

Pengabdian di desa wisata budaya Jono Temayang Bojonegoro dilakukan dengan melibatkan 21 mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) *Participatory Action Research* (PAR) UIN Sunan Ampel Surabaya selama 1 bulan dari 20 Januari – 19

Februari 2016 (Rasyid, 2016: ii). KKN merupakan suatu bagian dharma pengabdian kepada masyarakat, yang merupakan bagian dari tiga tanggung jawab perguruan tinggi yang dikenal dengan “Tri Dharma Pendidikan”, yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. KKN yang diselenggarakan oleh UIN Sunan Ampel merupakan penjabaran dari misi UIN Sunan Ampel. Pelaksanaan KKN UIN sunan Ampel sudah mengalami perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan keilmuan dan tuntutan masyarakat (Afandi dkk., 2016: 6).

Sejak tahun 2005, UIN Sunan Ampel melaksanakan KKN PAR (*Participatory Action Research*). Maka pendekatan yang dilakukan dalam pengabdian ini ada PAR. Dari segi terminologi, ada tiga variable kunci yang menjadi ciri KKN PAR, yakni “research”, “action”, dan “participatory”. *Pertama*, bahwa KKN PAR diawali dengan penelitian tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Permasalahan yang dihadapi masyarakat dipahami sedemikian mendalam, mendetail sehingga akan memperjelas posisi permasalahan tersebut, apakah sebagai penyebab atau hanya akibat. *Kedua*, setelah diketahui permasalahannya kemudian berlanjut pada pencarian alternatif jalan keluar, dan selanjutnya diterjemahkan ke dalam bentuk item-item program (action). *Ketiga*, baik dalam riset maupun melaksanakan program (action) dilaksanakan secara partisipatif, yakni melibatkan seluruh komponen masyarakat untuk merumuskan permasalahannya dan kemudian merencanakan jalan keluar persoalan-persoalan yang dihadapi (Afandi dkk., 2016: 6).

Peneliti menggunakan metodologi PAR (*Participatory Action Research*) atau dalam bahasa Indonesia (partisipatif, aksi dan penelitian). Sistematika dari PAR adalah *to know* (mengetahui) *to understand* (memahami), *to plan* (merencanakan) dan *to action*(aksi). Metodologi PAR berorientasi untuk pemberdayaan masyarakat yakni upaya menciptakan kemandirian masyarakat (Rasyid, 2016: i). Untuk itu, cara kerja yang digunakan secara berurutan meliputi; Pemetaan awal (preliminary mapping). Membangun hubungan kemanusiaan Penentuan agenda riset untuk perubahan sosial. Pemetaan partisipatif. Merumuskan masalah kemanusiaan. Menyusun strategi gerakan. Pengorganisasian masyarakat. Melancarkan aksi perubahan. Membangun pusat-pusat belajar masyarakat.. Refleksi. Meluaskan skala gerakan dan dukungan (Afandi, 2016: 104-108).

DESKRIPSI DESA JONO

Desa Jono merupakan daerah yang berada di wilayah selatan kabupaten Bojonegoro dengan jarak \pm 22 km dari ibu kota kabupaten. Secara administratif,

desa Jono memiliki batas wilayah yaitu; sebelah utara adalah desa Buntalan kecamatan Temayang, sebelah selatan adalah desa Bakulan kecamatan Temayang, sebelah timur adalah desa Belun kecamatan Temayang dan sebelah barat adalah desa Ngoro Gunung kecamatan Bubulan (https://id.wikipedia.org/wiki/Jono,_Temayang,_Bojonegoro).

Luas wilayah desa Jono adalah 1.029.492 ha. Tata guna lahan di desa Jono terdiri atas sawah seluas 383.945 ha, tanah tegalan 103.175 ha, pemukiman seluas 79.264 ha, tanah bengkok 24 ha tanah hutan 557,752 ha dan lain-lain seluas 11.331 ha. Keadaan topografi desa Jono didominasi oleh keadaan tanah yang datar dan terdapat aliran dari sungai Pacal, yang berada di sebelah timur dan utara desa yang merupakan daerah pertanian yang subur. Permukaan tanah di desa Jono rata-rata relatif rendah dengan permukaan yang cenderung datar, serta dengan curah hujan di wilayah ini umumnya tidak merata yaitu berkisar antara 1.500 mm-2.500 mm pertahun.

Desa Jono terbagi menjadi empat dusun, yaitu dusun Krajan, dusun Kajangan, dusun Ngabar dan dusun Nguncaran dengan total 17 RT dan 4 RW. Populasi penduduk di desa Jono kecamatan Temayang kabupaten Bojonegoro tahun 2015 mencapai 5.147 jiwa (1.533KK) dengan komposisi; laki-laki 2.496 jiwa, perempuan 2.546 jiwa.

Asal nama Desa Jono diambil dari kisah Raden Bagus Sujono. Ia bersama dengan Bondan Kejawan merupakan penakluk Raja Dengkol yang menguasai daerah setempat. Mereka berdua merupakan keturunan penguasa kerajaan malowopati, Angling Darmo (<http://kimlisanpuro.blogspot.co.id/2014/05/sejarah-singkat-desa-jono.html>). Hasil FGD bersama masyarakat, diketahui terdapat beberapa adat istiadat dan budaya di desa Jono yang masih dilestarikan sampai sekarang, seperti *megengan*, *nyadran*, *tayub*, *keleman*, *wiwitan*, dan bersih desa.

Megengan merupakan budaya yang biasanya dilakukan pada waktu menjelang bulan puasa Ramadhan. Biasanya warga desa Jono membuat makanan yang dibagikan kepada antar tetangga dan ada satu yang pasti ada yaitu kue apem, yang tujuannya hanya untuk mendapatkan keselamatan/ampunan serta kesehatan keluarga. Kemudian setelah bulan puasa menjelang akhir dan mendekati Idul Fitri, biasanya warga desa Jono melaksanakan acara ketupatan, hampir sama dengan *megengan*, namun makanan yang disediakan berupa ketupat dan lepet, dilaksanakan menjelang hari raya Idul Fitri.

Nyadran, Budaya ini biasanya dilakukan setahun sekali pada waktu se usai panen raya. Biasanya masyarakat melakukan makan bersama, *nyekar* ke makam sanak famili dan *ater-ater* makanan ke rumah tetangga dan sanak famili. Setelah itu, masyarakat akan dihibur oleh penampilan sinden. Budaya ini merupakan warisan dari nenek moyang desa

Jono. Masyarakat berkeyakinan bahwa dengan diadakannya budaya ini akan menghindarkan mereka dari serangan penyakit massal dan gangguan jin atau makhluk halus yang ada disana.

Tayub dan Keleman. Tayub merupakan budaya yang masih memiliki keterkaitan dengan budaya *nyadran*. Membawa sesaji yang berupa jajanan dan ayam panggang ke makam, lalu memakannya bersama-sama. Setelah itu, barulah mereka melakukan prosesi *nyadran*/sedekah bumi.. *Keleman* dari segi bahasa diambil dari kata bahasa Jawa “*lemah*” yang berarti *tanah*, sedangkan menurut istilah warga desa Jono, *keleman* adalah sedekah yang biasanya diadakan setiap akan menanam tanaman dengan mengundang beberapa orang sekitar rumah bagi yang melaksanakan. Biasanya dalam setiap melaksanakan *keleman* disediakan beberapa jenis makanan dengan menyisakan sedikit makanan untuk diletakkan di lahan yang akan ditanami. Sedekah *keleman* ini diadakan dengan tujuan untuk menolak bala’ dan dihindarkan dari berbagai macam gangguan, sehingga masyarakat mendapatkan hasil panen yang baik.

Wiwitan dan bersih desa. Adat ini merupakan warisan leluhur nenek moyang Jono. Pari atau padi yang sudah menguning menjadi pertanda akan dimulainya prosesi adat ini. Masyarakat biasanya meletakkan sesaji, bunga tertentu, dan minyak kemenyan di pojok utara sebelah barat sawah mereka. Bersih desa merupakan satu budaya yang dilakukan sehari sebelum melakukan *nyadran* dan tayub. Biasanya masyarakat mengunjungi makam kerabat dan sanak famili mereka, lalu membersihkan makam tersebut kemudian dilanjutkan dengan menaburi bunga di atas pusara makam..

PENDIDIKAN MASYARAKAT DAN LEMBAGA PENDIDIKAN DI DESA JONO TEMAYANG BOJONEGORO

Desa Jono merupakan salah satu desa wisata di daerah Bojonegoro. Pendidikan di desa Jono sudah dianggap masyarakat sebagai salah satu hal yang penting. Semua masyarakat Jono sudah bebas buta aksara. Hal ini sesuai dengan data bahwasanya masyarakat dengan usia ≥ 30 sudah mengenyam pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan dengan usia ≤ 30 sudah mengenyam pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Meskipun pendidikan yang mereka peroleh tidak hanya berasal dari pendidikan formal saja, melainkan juga berasal dari pendidikan non-formal (kejar paket). Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan salah satu perangkat desa di desa Jono.

Untuk pendidikan formal, pendidikan pra-sekolah dan pendidikan dasar di desa Jono sudah berkembang cukup bagus dibuktikan dengan adanya beberapa lembaga pendidikan yaitu: Kelompok bermain (2 kelompok), PAUD (1 PAUD), Taman Kanak-Kanak (3 TK), Raudhatul Atfal (1 RA), Sekolah Dasar (3 SD), dan Madrasah Ibtidaiyyah (1 MI).

Untuk lembaga-lembaga SD di Jono ini sudah berdiri lebih dari 15 tahun sehingga pembelajarannya sudah cukup baik, fasilitasnya pun cukup lengkap, lulusannya pun 100% pasti melanjutkan ke jenjang lebih tinggi, baik itu ke SMP negeri/swasta, MTS ataupun masuk ke pesantren-pesantren. Tenaga pengajar di sini hampir seluruhnya S-1 dan tenaga pengajarnya sudah menjadi guru kelas kecuali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, olahraga, dan TU. Sedangkan untuk Madrasah Ibtidaiyah di desa Jono sendiri merupakan sekolah yang baru berdiri 5 tahun yang lalu, sehingga sekolah ini belum memiliki lulusan, kelas paling tinggi saat ini adalah kelas 5. Karena Madrasah Ibtidaiyah ini baru berdiri, maka fasilitas yang dimiliki pun kurang lengkap dan masih sederhana tenaga pengajar di sekolah ini juga masih terbatas dan masih kurang, di sekolah ini tenaga pengajarnya masih berdasarkan mata pelajaran bukan sebagai guru kelas.

Lembaga-lembaga pendidikan di desa ini sudah tercatat meraih beberapa prestasi dibidang akademik dan non akademik. Pada bidang akademik misalnya lomba dibidang mata pelajaran se-kecamatan Temayang; Lomba matematika, lomba *speech contest*, dedaungkan dibidang non akademik misalnya lomba teater, lompat jauh dan lain sebagainya.

Desa Jono memang memiliki beberapa lembaga pendidikan pra sekolah dan pendidikan dasar yang terletak di beberapa dusun yang ada di desa Jono namun di desa ini belum berdiri lembaga pendidikan sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Sehingga semua siswa yang lulus dari SD/MI desa Jono melanjutkan sekolah ke luar desa Jono.

Meskipun secara umum proses pendidikan di desa Jono sudah bagus, namun antusiasme masyarakat desa Jono untuk membaca masih rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat untuk membaca dan fasilitas baca yang dimiliki desa Jono masih kurang. Hal ini terbukti dengan hanya adanya sebuah taman baca yang terletak pada salah satu lembaga pendidikan sehingga yang dapat membaca di taman baca tersebut hanya anak-anak yang sekolah dilembaga tersebut bukan untuk umum.

Menurut sumber yang diperoleh, beberapa tahun yang lalu memang desa Jono mendapatkan bantuan buku yang digunakan untuk Taman Baca, namun buku yang diperoleh dari bantuan tersebut menurut mereka salah sasaran dikarenakan mereka mendapatkan bantuan buku-buku manajemen, buku ekonomi dll. Padahal mayoritas masyarakat Jono bekerja sebagai petani maka akhirnya buku-buku yang diperoleh kurang bermanfaat bagi masyarakat di sekitar desa Jono akhirnya bukunya tidak terpakai.

Selain lembaga pendidikan formal, di desa Jono terdapat pendidikan non formal. Pendidikan non formal adalah sebuah pendidikan yang tidak terikat

dengan diknas, lain halnya pada pendidikan formal. Sebuah pendidikan atau proses belajar mengajar tidak hanya pada pendidikan formal saja, akan tetapi proses belajar mengajar pun dapat dilakukan diluar sistem yang ada seperti halnya sebuah TPQ dan madrasah diniyah. TPQ dan madrasah diniyah adalah suatu proses transfer ilmu yang lebih mengedepankan agama, dengan begitu antara sains dan religi harus bisa terealisasikan bersama dan berjalan dengan seimbang. Bukan hanya pendidikan formal saja yang ada di desa Jono, namun di desa ini juga ada beberapa pendidikan non formal yaitu TPQ dan Diniyah. Di desa ini ada beberapa TPQ yaitu diantaranya TPQ yang terletak di dusun Nguncaran, TPQ di dusun Kajangan, TPQ di dusun krajan, dan TPQ di desa Ngabar.

Selain masalah pendidikan formal, pendidikan non-formal juga menjadi salah satu permasalahan yang cukup kompleks di Desa Jono. Sebab, di Desa Jono kegiatan belajar mengaji sempat vakum selama beberapa waktu. Salah satu pendidikan non-formal yang ada di Desa Jono adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Salah satu TPQ yang ada di Desa Jono yaitu TPQ "Darut Taqwa" yang tepatnya terletak di dusun Krajan.

TPQ "Darut Taqwa" berdiri pada tahun 2001. Penggagas pertama TPQ tersebut adalah Bapak Qamary. Beliau yang aktif menggerakkan warga untuk mendirikan taman pendidikan mengaji bagi anak-anak sekitar Desa Jono. Pada awal pendirian TPQ sempat terhalang oleh respon masyarakat yang kurang antusias menyambut berdirinya TPQ "Darut Taqwa". Seiring berjalannya waktu, TPQ "Darut Taqwa" sedikit mencuri perhatian warga Desa Jono, sehingga sebagian masyarakat sudah mulai mengikutsertakan anaknya untuk mengaji di TPQ tersebut.

TPQ Darut Taqwa sempat mengalami empat kali pergantian kepemimpinan, yaitu: Bapak Qamary, bapak Sukar, bapak Sujianto, bapak Mustar. TPQ "Darut Taqwa" saat ini sudah memiliki 106 santri ang dididik oleh 6 orang ustadz. Menurut salah satu ustadz/ustadzah di TPQ Darut Taqwa, TPQ tersebut sempat mengalami vakum cukup lama disebabkan tidak adanya tunjangan untuk para ustadz/ustadzah selain itu kesadaran wali santri juga kurang karena saat dimintai iuran bulanan tanggapan wali santri kurang baik. Namun saat ini masalah tersebut sedikit demi sedikit telah teratasi, kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan non-formal untuk putra putrinya ini membuka kesadaran masyarakat untuk mengaktifkan kembali TPQ ini dan kesadaran masyarakat untuk membayar iuran tiap bulan mulai tumbuh sehingga TPQ saat ini sudah mampu berdiri kembali. Masalah yang dihadapi di TPQ

“Darut Taqwa” tidak jauh beda seperti TPQ dan diniyah yang ada di dusun-dusun lainnya yang ada di desa Jono..

KEGIATAN KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA JONO

Di desa Jono ini terdapat majlis ta’lim. Pertama, Tahlilan. Berdirinya Jama’ah tahlil di desa Jono kurang lebih sekitar 10 tahun. Dulu awal mula berdirinya sempat terjadi percekokana. Memang di desa Jono ini banyak orang pandai, namun masih kurang akan pengetahuan mengenai agama, seperti pentingnya tahlilan. Namun, seiring berjalannya waktu meskipun sempat terjadi perselisihan, jama’ah tahlil di desa Jono ini semakin lama semakin bertambah banyak anggota jama’ahnya. Adapun manfaat jama’ah tahlil di desa Jono ini, selain lebih dekat dengan Allah, jama’ah tahlil juga bisa mempererat tali silaturahmi, selain itu juga mempererat rasa kekeluargaan sebab adanya rasa saling melengkapi satu sama lain.

Jama’ah tahlil di desa Jono ini terdiri dari laki-laki dan perempuan namun tempatnya berbeda-beda. Adapun harinya untuk perempuan adalah Rabu wage dan kliwon untuk dusun Kajangan, sedangkan untuk dusun Nguncaran adalah Minggu wage dan kliwon, untuk dusun Krajan adalah hari Minggu legi dan pahing, sedangkan Ngabar adalah hari jum’at kliwon dan legi. Sedangkan untuk yang laki-laki serentak setiap hari Kamis malam Jum’at legi dan pahing.

Jama’ah tahlil ini dimulai pukul 18.00–20.00 WIB. Adapun yang dibaca dalam kegiatan tahlil di desa Jono meliputi bacaan shalawat nabi, dilanjutkan dengan acara inti yaitu pembacaan yasin dan tahlil, kemudian dilanjut pembacaan shalawat nariyah, kemudian ramah tamah, usai sudah ramah tamah dilanjut dengan arisan setelah itu penutup.

Namun ketika bulan Ramadhan, acara tahlil di desa Jono ini dulunya sempat diliburkan, sebab pada pukul 18.00-20.00 WIB semua warga sibuk dengan persiapan berbuka puasa dilanjut persiapan shalat tarawih. Tetapi dengan realita seperti itu ada salah satu anggota yang tetap berkomitmen untuk tetap masuk meskipun bulan Ramadhan sebab bulan Ramadhan ini bulan yang sangat mulia dan penuh berkah. Akhirnya tetap masuk, namun jamnya berbeda yakni pukul 16.00-selesai. Yang dibaca berbeda dengan yang ada pada hari-hari biasa yakni di bulan Ramadhan ini difokuskan membaca Al-Qur’an, setiap orang satu orang satu juz setelah itu dilanjut baca shalawat sambil menunggu waktu buka puasa tiba setelah itu dilanjut rama tama.

Kedua, Fatayat. Berdirinya fatayat NU tidak bisa dilepaskan dari sejarah Nahdatul Ulama (NU) sebagai organisasi induknya, dan sejarahnya Indonesia sebagai tanah air. NU memang dikenal sebagai organisasi muslim tradisional dan

sejak awal anggotanya adalah laki-laki. Namun demikian, pemimpin NU sejak awal telah merespon isu-isu perempuan secara progresif.

KH.Wahid Hasyim yang merupakan putra dari KH.Hasyim Asy'ari pernah membolehkan perempuan menjadi seorang hakim. Kebangkitan perempuan NU juga membakar semangat kalangan perempuan pemuda NU yang dipelopori oleh tiga serangkai yaitu;Murtasyiah (Surabaya), Khuzaimah Mansyur (Gersik) dan Animah (Sidoarjo).

Tujuan fatayat untuk menegakkan ajaran agama Islam menurut faham Ahlu Sunnah Wal Jamaah ditengah kehidupan masyarakat, didalam wadah Negara Kersatuan Republik Indonesia.

Fatayat di desa Jono ini pada mulanya adalah perintah dari atasan yaitu dari kecamatan yang diperintahkan pada pak kesra atau pak modin. Kemudian setelah berjalan selang beberapa waktu oleh pak kesra diberikan pada beberapa anggota yang ada di dalamnya untuk melanjutkan kepemimpinannya.

Adapun anggota fatayat di desa jono ini adalah sekitar 85 orang, yang mana anggota tersebut terdiri dari beberapa dusun yaitu Kajangan, Guncaran, Kerajan dan Ngabar bergabung menjadi satu. Yang mana dilaksanakan setiap satu bulan dua kali tepatnya Minggu legi dan pahing. Adapun acara yang ada dalam kegiatan fatayat adalah pembacaan shalawat, kemudian pembacaan Rathib al-Haddad, dilanjutkan dengan arisan dan ramah tamah sekaligus arisan sebagai acara penutup.

Selain acara rutinan di rumah warga satu bulan dua kali,dalam fatayat ini juga diadakan acara umum yang biasanya ditempatkan di balai desa dan juga sanggar. Yang mana dilaksanakan setiap satu bulan dua kali yaitu gebyar Muharrom dan Mauludan.

Ketiga, Pengajian Akbar. Pengajian akbar di desa Jono biasanya dilakukan ketika ada momen- momen tertentu, seperti memperingati hari-hari besar Islam diantaranya: Muharromman, Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, yang biasanya ditempatkan di masjid, mushalla, balai desa, dan sanggar.

POLA PERTANIAN WARGA DESA JONO TEMAYANG BOJONEGORO

Kota Bojonegoro merupakan kota lumbung pangan dan lumbung energy (<http://ppid.bojonegorokab.go.id/visi-dan-misi/>). Hal tersebut merupakan visi-misi dari kota yang terkenal dengan julukan kota ledre (Panjaitan dkk, 2013: 22). Bojonegoro ingin menjadi salah satu kotayang memiliki kekuatan ketahanan pangan di Indonesia dalam upaya mengatasi banyaknya impor beras dari luar negeri.

Seiring dengan perkembangan zaman modernisme, dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat industrialisasi, banyak warga Bojonegoro melakukan urbanisasi ke kota. Urbanisasi memang salah satu caramasyarakat tradisional untuk mengubah nasib di kota-kota besar, yang sebenarnya sama saja dengan nasib hidup di desa, kalau kerja di kota hanya bekerja di industri dengan penghasilan upah minimum kota. Urbanisasi ini juga salah satu faktor melemahnya ketahanan pangan di Indonesia (<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/15/10/15/nw7zlp284-urbanisasi-jadi-tantangan-pencapaian-ketahanan-pangan>).

30 % masyarakat desa Jono memilih untuk mengubah nasibnya ke kota dan 70% memilih menjadi masyarakat tradisional sebagai petani. Desa Jono kecamatan Temayang kabupaten Bojonegoro yang dekat dengan perbatasan kabupaten Nganjuk memiliki lahan pertanian seluas 614 ha. Diantaranya lahan padi 320 ha dan lahan untuk jagung 294 ha. Lahan persawahan di desa Jono berdampingan dengan lahan persawahan milik Perhutani. Lahan milik perhutani sendiri mempunyai luas sekitar 38 ha = 398 m³ dengan realisasi 157.122 m³ = 50%. Lahan milik Perhutani ini memiliki produktivitas kayu jati. Dengan sistem tebang pilihnya, Perhutani bisa menghasilkan kayu jati hingga diekspor ke luar negeri. Kayu jati tersebut juga digunakan oleh orang-orang dalam negeri. Salah satu kota yang menjadi pengguna kayu jati milik perhutani ini adalah kota Jepara.

Sebagian masyarakat Desa Jono menggarap sawah dengan kepemilikan sendiri dan menggarap lahan milik Perhutani. Di dusun Kajangan yang berada di utara desa Jono, lahan pertaniannya bersebelahan dengan lahan milik Perhutani. Masyarakat desa Jono yang menggarap sawah milik Perhutani mendapat jatah lahan sebesar 1 ha per orang. Lahan tersebut memiliki produktivitas padi, jagung, ketela, tembakau, dan cabe. Masyarakat Desa Jono mendapat kebebasan untuk menggarap sawah milik Perhutani. Hanya memberi pembayaran yang sangat murah kepada Perhutani bagi orang yang ingin menggarap lahan milik Perhutani. Perhutani memang membebaskan untuk menggarapnya karena memang dari kebijakan inilah yang membuat masyarakat Desa Jono merasakan kesejahteraannya.

Di sektor pertanian, Desa Jono mempunyai masalah dalam hal pengairan. Sumber air di desa Jono susah untuk melakukan pengairan sawah. Dengan siklus hujan yang tidak menentu, petani desa jono sulit memprediksi kapan hujan akan turun. Menanggapi permasalahan tersebut, perangkat desa Jono membentuk kumpulan yang dinamakan kelompok tani. Kelompok tani ini sebagai wadah

untuk menampung aspirasi petani, sebagai penyambung lidah petani dalam mengungkapkan permasalahan dalam pertanian, yang disampaikan kepada perangkat Desa Jono. Setiap bulan sekali diadakan pertemuan kelompok tani untuk membahas permasalahan di sector pertanian.

Setelah pembentukan kelompok tani ini, perangkat desa yang mengemban tugas dalam bidang pertanian menemui kesulitan ketika mengumpulkan kelompok tani. Dalam program kerjanya, perangkat Desa Jono setahun sekali mengadakan Musyawarah Rencana Pembangunan (Musrenbang). Musrenbang yang diadakan tanggal 2 Februari 2016, anggaran Desa Jono dialokasikan untuk membeli alat pertanian yaitu traktor. Traktor tersebut difungsikan oleh kelompok tani tanpa pungutan biaya. Masalah aturan pemakaiannya juga dipasrahkan oleh kelompok tani.

Dalam acara Musrenbang tersebut, perangkat desa Jono memberikan selebaran kertas kepada kelompok tani. Selebaran kertas tersebut berisi tentang ide-ide untuk pembangunan di desa Jono itu sendiri. Salah satu ide dari kelompok tani yang dikonsep adalah tentang padi sehat. Padi sehat ini diutarakan karena mempunyai pengaruh dalam masalah harga. Semakin bagus kualitas padi, maka semakin tinggi nilai jualnya. Perangkat desa Jono juga menerima usulan warga kelompok tani. Bapak Abdul Manan selaku perangkat desa yang mengemban tugas dalam bidang pertanian menanggapi usulan dari kelompok tani ini dengan memberikan jawaban atas konsep padi sehat. Padi sehat juga menemui kesulitan dalam hal pengairan. Jadi jawaban atas konsep kelompok tani tentang padi sehat itu adalah harus memperbaiki masalah pengairan. Karena pertanian di desa Jono itu hanya mengandalkan hujan dalam pengairan, maka masyarakat desa Jono juga mempunyai pilihan kedua yaitu setelah panen padi, lahan ditanami jagung.

POTENSI PERTANIAN DAN PERTANIAN DESA JONO

Indonesia adalah negara agraris, dimana mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Tanah dengan kandungan unsur hara yang subur menjadikan tanah di Indonesia sangat cocok untuk tumbuhan padi dapat tumbuh dengan baik begitu juga di desa Jono, desa yang terletak di Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro ini memiliki lahan pertanian yang terhampar luas. Mayoritas penduduknya sehari-hari memang bekerja di sawah. Sawah yang dikerjakan oleh penduduk desa Jono terbagi menjadi dua, yakni sawah milik sendiri dan milik Perhutani. Untuk sawah milik sendiri, sebagian besar masyarakat desa Jono memanfaatkan hasil sawah untuk di konsumsi sendiri. Artinya, masyarakat desa Jono tidak seutuhnya menjual hasil sawah mereka.

Berbeda dengan masyarakat yang hanya menjadi buruh untuk sawah milik Perhutani. Luas lahan persawahan di desa Jono sendiri mencapai 383.945 ha.

Permasalahan yang dimiliki masyarakat desa Jono terkait lahan pertanian khususnya untuk tanaman padi adalah mahalannya harga pupuk. Selain masalah mahalannya pupuk, serangan hama juga menciptakan kekhawatiran tersendiri di benak masyarakat desa Jono. Hama yang sering menyerang adalah hama wereng dan hama tikus. Petani sudah berupaya untuk membasmi hama di lahan mereka dengan menggunakan pestisida.

Hasil alam yang melimpah selanjutnya adalah jagung, selain padi, di desa Jono juga menanam jagung setiap tahunnya untuk memaksimalkan unsur hara di tanah. Seperti di desa-desa yang lainnya, jagung di desa Jono ditanam pada musim kemarau, Mengingat bahwa jagung tidak membutuhkan air yang banyak dalam penanamannya. Seperti padi, jagung di desa Jono biasanya langsung dijual kepada penadah. Tidak menunggu lama biasanya sudah diincar oleh penadah jagung.

Di desa Jono, terdapat pula sektor peternakan yang menjadi penopang perekonomian selain dari sektor pertanian. Dalam hal ini banyak potensi yang terus dikembangkan dalam sektor peternakan. Pertanian dan peternakan adalah sektor yang paling diunggulkan dalam menambah perekonomian masyarakat desa Jono. Dalam pengembangan sektor peternakan di desa Jono, tidak lepas dari campurtangan Dinas Peternakan kabupaten Bojonegoro, yang turut berperan aktif dalam segala kegiatan yang berkaitan dengan hal peternakan. Dinas peternakan Kabupaten Bojonegoro dalam upaya mengembangkan sektor peternakan dengan salahsatu cara yakni pembibitan hewan ternak melalui IB (Inseminasi Buatan). Dalam berbagai upayanya, program IB ini sudah berjalan selama kurang lebih 1tahun. Dalam kurun waktu tersebut, IB sudah menghasilkan beberapa bibit unggul.

Hingga saat ini, jumlah sapi IB kurang lebih sebanyak 96 ekor. Dalam proses IB itu sendiri, tidak serta merta setiap waktu bisa menyuntikkan cairan IB. Sang peternak dengan dibimbing oleh petugas peternakan Kabupaten Bojonegoro biasanya menunggu momen yang tepat untuk menyuntikkan cairan tersebut. Yakni biasanya dalam kurun waktu kurang lebih 3bulan, dengan ditandai keluarnya lendir di dubur. Itu adalah momen yang tepat untuk menyuntikkan cairan IB tersebut. Biasanya dalam momen tersebut, para peternak langsung menyuntikkan cairan IB, momen yang tepat sebenarnya 12jam setelah keluarnya lendir tersebut. Karena dalam kurun waktu 12 jam, itu adalah fase sapi terakhir mengeluarkan lendir. Itu malah menjadi momen yang tepat guna menyuntikkan cairan IB. Bisa saja setelah ada tanda sapi mengeluarkan

lendir langsung disuntik dengan cairan IB, tetapi itu bukan momen yang tepat untuk menghasilkan sapi yang unggul. Biasanya itu bisa menjadi benih, tetapi juga bisa gagal dalam penyuntikan tersebut.

Dalam berbagai upayanya, IB sudah memberikan dampak yang sangat positif bagi perekonomian, khususnya warga desa Jono. Di desa Jono sendiri terdapat 4 kelompok ternak, tetapi hanya 2 kelompok yang aktif dalam upaya mengelola ternak secara berkelompok. Dalam sektor peternakan, juga pernah memenangkan juara II sebagai ternak tergemuk dan mendapatkan hadiah 4 juta rupiah. Itu menandakan bahwa begitu potensialnya desa Jono dalam sektor peternakan. Dalam upaya pengembangan lainnya dalam sektor peternakan, di desa Jono sendiri juga nantinya akan membuat biogas dari kotoran sapi tersebut. Saat ini desa Jono sudah menggunakan biogas, akan tetapi terdapat masalah plastik yang digunakan banyak yang berlubang dan pihak peternakan ingin memiliki bio gas yang permanen dan itu membutuhkan banyak biaya. Oleh karena itu, masyarakat Jono menonaktifkan kegiatan biogas yang ada di desa Jono.

MEMECAHKAN MASALAH MENUJU HARAPAN

Desa Jono merupakan desa yang kaya akan budaya tradisional, sehingga desa Jono ini menjadi ikon wisata budaya kota Bojonegoro, mulai dari pemikiran, kesenian, hingga mata pencaharian. Dari budaya tradisional inilah yang membuat desa Jono ini mengalami kemajuan dibanding desa lainnya yang berada di kecamatan Temayang. Dari kemajuan desa Jono ini kami masih menemui beberapa titik permasalahan, baik dari segi agama, pertanian, lingkungan, dan pendidikan. Jika berbagai masalah ini bisa diselesaikan dengan baik, maka dapat meningkatkan pembangunan sumber daya manusianya.

Dari kegiatan pemetaan problematika yang telah dilakukan tim pendamping yaitu tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) PAR UIN Surabaya kelompok 67 tahun 2016, ditemukan masalah dalam setiap bidang, meskipun secara observasi desa Jono ini mengalami kemajuan. Masyarakat yang dianggap sudah sejahtera secara fenomenologi ini, masih menyimpan sebuah problem disetiap bidangnya. Bidang agama masyarakat desa Jono masih kurang, dikarenakan masih kental pemikirannya dengan budaya tradisionalnya. Di bidang pendidikan juga mempunyai masalah yaitu kesadaran akan penting/manfaatnya dalam mencari ilmu. Dalam hal lingkungan, masih banyak sampah yang dibuang sembarangan.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat beberapa aksi pendampingan yang dilakukan tim pendamping. Pertama, Mengubah sampah menjadi rupiah.

Diskusi pemetaan terkait tentang permasalahan di desa Jono ini difasilitasi oleh tim pendamping. Dari diskusi tersebut diketahui di antara permasalahan yang dihadapi warga desa Jono yaitu masalah sampah dan kesehatan (penyakit yang sering dialami warga).

Dari permasalahan yang ada, maka penulis bisa menyimpulkan masalah tersebut dengan adanya pohon masalah. Munculnya pohon masalah tersebut berasal dari realitas penyebab dan akibat permasalahan sampah dan kesehatan di Desa Jono, maka harapan yang diinginkan oleh warga agar masalah tersebut bisa teratasi, hal tersebut digambarkan dalam pohon harapan. Pohon masalah dan pohon harapan terlampir tampak pada gambar 1 dan gambar 2.



Gambar 1. Pohon masalah

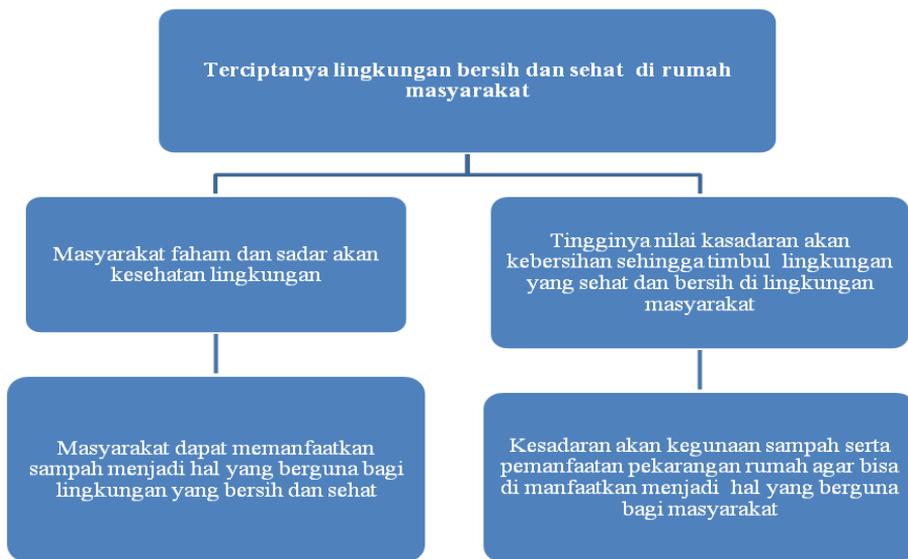
Pemanfaatan sampah yang ditimbulkan oleh masyarakat Jono kurang maksimal. Cara penanganan sampah yang ada di desa Jono kurang membawa manfaat untuk diri sendiri dan lingkungan sekitar. Mereka membakar sampah yang dikumpulkan di belakang rumah, padahal dari asap pembakaran tersebut dapat mengakibatkan pencemaran udara. Sebenarnya, di sekitar desa Jono memiliki pengepul sampah, akan tetapi masyarakat tidak bisa memanfaatkan hal itu, dikarenakan harga yang dipatok oleh pengepul tersebut murah dan tidak bisa ditabung uangnya. Oleh karena itu, membentuk sadar lingkungan dapat membantu mensejahterahkan masyarakat Jono.

Masyarakat Jono akan mendapatkan dua manfaat sekaligus dalam pembentukan sadar lingkungan, yaitu lingkungan bebas asap dari sampah dan

sekaligus mendapat uang yang dihasilkan dari sampah. Sehingga masyarakat tidak perlu membuang tenaga untuk membakar sampah yang tidak menghasilkan sesuatu akan tetapi masyarakat mendapat uang dari hal yang tidak digunakan lagi.

Kebiasaan masyarakat jono dalam masalah sampah yang salah satu penanggulangannya dengan menumpuk dan membakar akan tergantikan dengan kegiatan yang mana akan menambah sumber penghasilan keluarga. Mengingat bahwa desa Jono merupakan desa wisata dan budaya, maka akan banyak wisatawan yang akan mendatangi desa ini. Sehingga, desa ini harus terlihat bersih dan sehat dengan tidak adanya sampah yang berserakan di lingkungan rumah masyarakat desa Jono.

Setelah melakukan pengamatan terhadap pengolahan dan penanggulangan sampah, pada tanggal 7 dan 8 februari 2016 dilakukan pencarian informasi pada pengepul yang ada di sekitar desa Jono. Kami menemukan pengepul yang bertepatan di desa Dander. Dari tempat itu terkumpul informasi tentang jenis dan harga sampah.



Gambar 2 Pohon Harapan

Setelah mendapat informasi tentang kode dan harga sampah yang dapat dijadikan uang, pada tanggal 10 februari 2016 pagi hari dilakukan sosialisasi kepada masyarakat desa Jono. Sasaran utama sosialisasi program darling adalah

ibu-ibu, karena ibu yang mengetahui atas pemilahan sampah sehari-hari antara sampah organik dan anorganik. Selama sosialisasi program darling antusias masyarakat jono sangat baik dan antusias serta banyak melakukan tanya jawab tentang teknis program darling. Pada malam hari, melakukan pertemuan dengan perangkat desa membahas tentang struktur organisasi yang akan dibentuk program darling. Pembentukan membutuhkan 4 orang sebagai ketua, sekretaris, bendahara, dan pemasaran. Dari keempat orang ini akan melakukan pengembangan atas program darling. Supaya program ini tetap berjalan dan terpantau, selama berdiskusi terdapat masalah bahwa masyarakat kurang memahami fungsi dan teknis dari program ini. Sehingga diskusi lanjutan ini berakhir dengan menunggu pemahaman dari warga dan dana yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan program ini.

Setelah melakukan sosialisasi terhadap ibu-ibu selama 2 hari, tim pendamping bersama warga mempersiapkan realisasi program darling, yang meliputi tempat dan perlengkapan, seperti pembuatan logo dan buku tabungan yang digunakan di program darling. Persiapan tersebut dilakukan untuk peluncuran pertama program darling di RT 8 yang dilaksanakan di depan sanggar desa Jono yang bertempat di dusun Krajan.

Tepat pada tanggal 13 februari 2016, memulai realisasi program darling. Peluncuran program ini tidak semua RT, hanya perwakilan 1 RT yaitu RT 8 sebagai tempat untuk merealisasikan program ini. Masyarakat sangat antusias dalam menyambut program ini. Masyarakat berbondong-bondong untuk melakukan transaksi pada program sadar lingkungan di mana tempat untuk kantor sementara rumah di depan sanggar. Masyarakat dipersilahkan untuk menabung atau menjual sampah yang telah dipilah dan kemudian disetorkan di depan sanggar sebagai kantor dari bank sampah tersebut. Kantor darling mulai buka pada jam 9:00 sampai 12:00. Pada jam itu masyarakat boleh menyetorkan sampah. Masyarakat juga harus membawa buku tabungan sebagai bukti penyetoran dan pendapatan dari sampah yang disetorkan.

Menerapkan sesuatu hal yang baru akan butuh waktu yang cukup lama, karena dalam kesehariannya akan berbeda dengan yang akan dijalani untuk hari kedepannya. Pengolahan sampah menjadi rupiah ini banyak yang akan menuai manfaat untuk warga Desa Jono itu sendiri. Sebagian besar sampah warga desa Jono adalah sampah anorganik. Mereka memusnahkannya dengan cara dibakar dan dibuat sebagai obat nyamuk alami untuk hewan ternak mereka ketika malam hari tiba. Itulah salah satu permasalahan yang semestinya bisa diubah, yang biasanya dibakar/dimusnahkan saatnya dirubah menjadi rupiah. Memang sedikit yang nantinya akan dihasilkan dalam sampah tersebut menjadi rupiah. Nantinya

itu akan menjadi uang kaget dalam menjalani kehidupan mereka kedepannya. Berangkat dari kata pepatah, sedikit demi sedikit, lama-lama akan menjadi bukit inilah yang memotivasi KKN PAR Kelompok 67 untuk mendirikan bank sampah yang nantinya selain dapat membersihkan lingkungan sekitar Desa, itu juga baik untuk membantu perekonomian warga Desa Jono itu sendiri.

Untuk menindak lanjuti hal tersebut, kami KKN PAR kelompok 67 sudah mencari dan bertanya ke berbagai tempat untuk bisa menampung sampah dari Desa Jono itu nantinya, dan kami menemukan pengepul yang siap menampung segala sampah dari desa Jono yang bertempat di desa Dander. Pengepul tersebut juga sudah memberikan list harga untuk sampah-sampah tertentu. Sampah anorganik semuanya bisa dijual, tetapi cuma plastik yang sekarang masih belum laku untuk dirupiahkan, karena permintaan plastik dari pihak pengepul yang lebih besar belum ada. Tetapi kalau sudah ada, maka harga sampah plastik biasa tersebut akan bisa diketahui dengan sendirinya. Selain melalui bank sampah, sampah anorganik bisa didaur ulang menjadi kerajinan yang bernilai jual. Seperti dibuat pot bunga dari botol minuman yang ukurannya besar. Itu bisa diolah oleh tangan-tangan yang memang memiliki nilai seni yang cukup. Untuk itu, tim pendamping mengadakan pelatihan membuat pot dari botol plastic, yang membuatnya pun tidak menguras tenaga, waktu dan fikiran terlalu banyak, cuma butuh akan ketelatenan dan kesabaran dalam membuatnya.

Selain sampah anorganik, sampah yang bisa dimanfaatkan adalah sampah organik. Sampah organik itu bisa dimanfaatkan menjadi pupuk kompos yang nantinya akan berguna dalam pertanian warga desa Jono, mengingat desa Jono mayoritas petani. Dari segi lingkungan memang baik untuk direalisasikan, untuk sekedar membersihkan lingkungan dan juga menambah potensi yang ada pada tanaman yang ada di sawah. Itu yang bisa dimaksimalkan dalam menggali potensi yang ada di desa Jono yang nantinya akan membuat hal yang positif bagi masyarakat desa Jono.

Kedua, Hidup dengan lingkungan sehat. Lahan subur yang dimiliki oleh masyarakat Jono memiliki potensi untuk tanaman. Kebanyakan lahan yang dimiliki oleh masyarakat Jono adalah hak milik pribadi. Lahan yang mereka miliki sebagian besar ditanami kunyit, kencur, jahe, papaya, dan sereh. Dari pengamatan yang kami lakukan, kami terinspirasi untuk memperbanyak tanaman toga di desa Jono. Kami berharap tanaman toga ini bisa dimanfaatkan oleh masyarakat Jono untuk obat biotik.

Pada tanggal 10 februari 2016, kami melakukan penyuluhan kepada masyarakat Jono tentang pentingnya menanam tanaman toga. Pada tanggal 10 februari 2016 juga bertepatan pada pengadaan penyuluhan bank sampah di Balai

desa. kami melakukan penyuluhan tanaman toga pada siang hari sesuai melakukan penyuluhan tentang bank sampah. Dari penyuluhan yang kami lakukan, kami mendapat respon positif dari masyarakat dan perangkat desa Jono. Muncul banyak pertanyaan saat kami membuka sesi tanya jawab kepada mereka. Setelah penyuluhan selesai, beberapa dari kami pulang ke Surabaya untuk membeli beberapa jenis tanaman toga yang ingin kami tanam.

Pada tanggal 15 februari 2016, kami memulai untuk melakukan *action*. Disini kami memilih tempat- tempat yang menjadi pusat berkumpulnya masyarakat sebagai tempat strategis untuk penanaman. Kami memutuskan untuk memulai menanam di sanggar dan balai desa. Sanggar merupakan tempat budaya yang mana tempat ini tidak pernah sepi oleh masyarakat. Tempat ini juga menjadi pusat berkunjungnya orang-orang luar desa Jono sebagai desa budaya. Sedangkan, balai desa adalah tempat berkumpulnya masyarakat dengan perangkat desa. Sehingga kami menyimpulkan bahwa kedua tempat ini bisa dikategorikan strategis dalam penanaman dan perawatan dalam jangka panjang.

Ada beberapa jenis tanaman yang kami tanam bersama masyarakat desa Jono, diantaranya yaitu lidah buaya, ginseng, jahe merah, sirih merah, binahong, esmerald, kumis kucing, kencur, kunyit, lengkuas, sere, chlorophyl, dan insulin. Sebagian tanaman kami beli dari Surabaya dan sebagian tanaman mengambil dari tanaman warga Jono. Kami pun menjelaskan kepada warga tentang apa saja manfaat dari tanaman toga.

Lidah buaya bisa dimanfaatkan untuk mempercepat penyembuhan pasca operasi, melancarkan peredaran darah, menyembuhkan TBK, asma, tekanan darah tinggi, batuk, menghilangkan jerawat, menumbuhkan bulu, menghilangkan flek hitam di wajah, dan menutup pori-pori yang terlalu besar. Jahe bisa dimanfaatkan untuk menyembuhkan batuk, sakit kepala, mabuk darat, obat luka atau memar, menghambat oksidasi kolesterol, masuk angin dan pusing. Kunyit bisa dimanfaatkan untuk pencegah kangker, magh, menurunkan kadar lemak dan kolesterol dalam darah, mengatasi rasa mual, pembalut luka, dan menghilangkan gatal- gatal pada kulit. Kencur bisa dimanfaatkan untuk memperlancar haid, menghilangkan rasa lelah, mengatasi batuk dan anti peradangan lambung. Sirih bisa dimanfaatkan untuk mengatasi bau badan, sariawan, demam berdarah, obat kumur, penyakit kulit, gigi bengkak, sakit gigi, bisul, dan penyakit kulit. Kemangi bisa dimanfaatkan untuk memperkuat sistem kekebalan tubuh, mencegah ejakulasi dini, mencegah tulang keropos, memperlancar ASI, menghilangkan jerawat, dan menambah stamina pria terutama sel sperma. Kumis kucing bisa dimanfaatkan untuk encok, masuk angin, sembelit, radang ginjal, batu ginjal, kencing manis, rematik, menurunkan

kadar glukosa darah, dan anti bakteri. Insulin bisa dimanfaatkan untuk mengobati diabetes. Lengkuas bisa dimanfaatkan untuk melancarkan peredaran darah, membuang toksin dan radikal bebas dalam tubuh, menambah nafsu makan, menyembuhkan reumatik dan limfa, meredakan diare, mabuk darat dan mencegah tumor. Binahong bisa dimanfaatkan untuk kencing manis, sesak napas, batuk yang menyebabkan muntah darah, penyakit paru-paru, meringankan sesak napas, mencegah asam urat, ambien, menjaga system kekebalan tubuh dan pembekakan. Clorophyl bisa dimanfaatkan untuk mencegah anemia, membantu mengontrol rasa lapar, mengontrol bau, mempercepat proses penyembuhan luka, menghilangkan racun atau detoksin dalam tubuh, mengobati bengkak, mencegah penuaan dini, menjaga kesehatan tulang dan otot, dan menjaga kesehatan gigi dan gusi.

Dari *action* yang kami lakukan bersama masyarakat, diharapkan mampu memberi pengetahuan lebih kepada masyarakat tentang manfaat tanaman, sehingga masyarakat tidak hanya sekedar menanam saja, akan tetapi mereka bisa memanfaatkan tanaman yang mereka tanam dalam kehidupan mereka.

Ketiga, Meningkatkan keilmuan agama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Di Desa Jono, sebagian besar masyarakatnya menganut agama Islam. Tidak heran mengapa banyak mushalla maupun masjid yang berdiri di desa tersebut. Di desa Jono terdapat 3 masjid yang berdiri, 1 di dusun Krajan, 1 di dusun Ngabar dan satunya berada di dusun Nguncaran. Dengan masyarakat yang sebagian muslim, banyak juga tempat-tempat yang digunakan untuk belajar keagamaan, seperti halnya TPQ dan belajar ngaji diniyah. Dalam setiap dusun terdapat satu TPQ untuk anak-anak sekitar menambah ilmu keagamaan. Untuk orang-orang dewasa, di desa Jono sendiri sudah terdapat Majelis Ta'lim per RT, baik para bapak-bapak maupun ibu-ibu. Seminggu sekali terdapat tahlilan rutin. Setiap RT berbeda dengan RT yang lainnya. Mereka berkoordinasi dengan ketua tahlilan masing-masing untuk membicarakan hari apa yang tepat dalam penentuan tahlilan tersebut.

Meskipun telah terbentuk sedemikian rupa, seperti halnya majlis ta'lim, baik untuk bapak-bapak maupun Ibu-ibu, TPQ setiap dusun ada, masih ada segelintir masyarakat desa Jono yang kurang paham dalam wawasan keagamaan. Kelompok KKN PAR 67 menemukan bahwa di dusun Krajan RT 9, para orang separuh baya dan lanjut usia ternyata masih minim akan wawasan tentang keagamaan itu sendiri. Sebelum tahun 2016 ini, mushalla yang ada di RT 9 itu sangat minim akan jama'ah shalatnya. Terlebih lagi dalam masalah pendalaman keagamaan, mereka sebenarnya haus akan siraman rohani yang akan mengetuk

hati mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta. Dalam menyikapi kejadian seperti ini, KKN PAR kelompok 67 berinisiatif untuk membuat warga desa Jono, Khususnya di RT 9 untuk lebih mendalami tentang syariat-syariat agama Islam. Dalam situasi seperti ini, KKN PAR kelompok 67 membuat Majelis Ta'lim di RT 9.

Untuk menangani masalah tersebut, KKN PAR kelompok 67 dalam kesehariannya mengadakan “Ngaji Bareng” bersama RT 9. Dalam kegiatan ini, kita mengkaji bersama terkait ilmu fiqh dalam kesehariannya. Mengingat bahwa ini adalah dasar untuk mendalami syariat Islam. Untuk teknisnya, salahsatu dari Kelompok 67 sebagai pembicara dalam forum diskusi tersebut. Dasar untuk kita “Ngaji Bareng” bersama RT 9 adalah kitab *Fath al-Qarib* yang membahas masalah fiqh. Pertama-tama kita dari dasar untuk menambah wawasan masyarakat di RT 9 membahas tentang Thaharah/bersuci. Dalam hal ini sangat penting dilakukan mengingat masyarakat RT 9 itu masih belum memperdalam terkait bab bersuci. Mereka masih bertanya-tanya ketika bab bersuci dibahas.

“Ngaji Bareng” ini dilaksanakan setiap hari ba'da magribsampai isya' di musholla. Tahap demi tahap telah dialuli, dan akhirnya para ibu-ibu dan bapak-bapak disana mulai faham akan betapa pentingnya menaati ajaran/syariat Islam. Dalam berbagai upaya, banyak diantara mereka yang mulai mengajak tetangganya untuk “Ngaji Bareng” bersama KKN PAR kelompok 67 ini. Mereka bersemangat untuk menimba ilmu, walaupun banyak yang diantaranya sudah lanjut usia. Tidak hanya ilmu yang bermanfaat, tetapi “Ngaji Bareng” juga digunakan sebagai wadah berbagi ilmu dan bertukar fikiran mengenai masyarakat desa Jono itu sendiri. Untuk kedepannya, masyarakat di RT 9 akan melanjutkan “Ngaji Bareng” ini dengan pembicara selain dari KKN PAR kelompok 67. Mereka masih haus akan ilmu untuk memperkokoh pemahaman mereka terhadap syariat islam itu sendiri. Bukan hanya dari segi ilmu fiqh saja, tetapi haus akan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Islam itu. Sungguh semangat yang sangat menggembirakan, mengingat semangat itu mulai luntur dikalangan masyarakat umum lainnya. Nantinya akan diharapkan mereka bisa mengamalkan ilmu tersebut kepada tetangga-tetangga lainnya.

Keempat, Pembelajaran melalui les privat. Di desa Jono, khususnya dalam sektor pendidikan, rata-rata berpendidikan sampai SMA, jarang dari mereka yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Mereka cenderung merantau diluar pulau untuk mencari pengalaman dan juga hidup mandiri. Dalam berbagai upayanya, banyak diantara mereka yang sukses ditanah perantauan dan pulang membawa sejumlah uang yang cukup banyak. Kami (Tim KKN PAR kelompok 67) memutuskan untuk membuka les privat di sanggar desa Jono, setiap hari

ba'da magrib. Kebanyakan yang mengikuti les adalah anak-anak yang masih duduk dibangku Sekolah Dasar. Mereka banyak menemui kesulitan dalam belajar, dan Tim KKN secara rutin mendampingi adik-adik desa Jono untuk mengerjakan PR mereka.

Awal dibuka les privat, yang hadir hanya 4 orang anak. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak minat adik-adik desa Jono untuk belajar bersama. Anak-anak desa Jono memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti les privat tersebut. Bahkan pernah suatu ketika hujan, mereka masih dengan semangat yang membara memenuhi sanggar untuk menjalani bimbingan dari kakak-kakak KKN PAR Kelompok 67. Banyak permasalahan yang dialami oleh adik-adik di Desa Jono dalam kesehariannya mengerjakan PR nya. Untuk kedepannya nanti diharapkan akan tetap untuk les privat yang ada di desa Jono tersebut. Untuk penduduk yang berprofesi sebagai guru, diharap nantinya akan membantu mereka dalam mengentas kesulitan belajar yang dialaminya. Mengingat dalam kesehariannya, adik-adik selalu dengan antusias yang besar untuk belajar bersama memecahkan permasalahan yang ada.

KESIMPULAN

Pendampingan pemberdayaan masyarakat desa Jono kecamatan Temayang kabupaten Bojonegoro, dilakukan bersama tim pendamping yang terdiri dari dosen pembimbing dan mahasiswa KKN PAR kelompok 67 tahun 2016. Pendampingan dilakukan dengan metode PAR yaitu *Participatory Action Research*.

Desa Jono merupakan desa yang kaya akan budaya tradisional, sehingga desa Jono ini menjadi ikon wisata budaya kota Bojonegoro, mulai dari pemikiran, kesenian, hingga mata pencaharian. Dari budaya tradisional inilah yang membuat desa Jono ini mengalami kemajuan dibanding desa lainnya yang berada di kecamatan Temayang. Dari kemajuan desa Jono ini kami masih menemui beberapa titik permasalahan, baik dari segi agama, pertanian, lingkungan, dan pendidikan. Jika berbagai masalah ini bisa diselesaikan dengan baik, maka dapat meningkatkan pembangunan sumber daya alam dan manusianya. Berdasarkan masalah yang ada, maka *action* yang dilakukan tim pendamping bersama masyarakat adalah mendirikan bank sampah, menanam tanaman toga, mengadakan “ngaji bareng”, dan les privat..[]

Ucapan Terima Kasih

Tulisan ini melalui proses telaah dan bimbingan oleh para ahli dari LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang tidak

terhingga. Selain itu banyak pihak yang telah terlibat sehingga tulisan ini ada di tangan pembaca, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada: Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya, Pengurus LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya, Kepala Desa Jono Temayang Bojonegoro, perangkat desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan segenap masyarakat desa Jono Temayang Bojonegoro atas keaktifan dan partisipasinya dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- “Desa Wisata Budaya Jono Bojonegoro Jawa Timur” diakses pada 25 Januari 2016.
- “Jono, Temayang, Bojonegoro” dalam Bojonegoro” dalam “Pengertian Adat Istiadat Lengkap” dalam <http://pangeranarti.blogspot.co.id/2014/11/pengertian-adat-istiadat-lengkap.html>, diakses pada 10 Februari 2016.
- “Sejarah Singkat Desa Jono”, <http://kimlisanpuro.blogspot.co.id/2014/05/sejarah-singkat-desa-jono.html>. Diakses pada 10 Februari 2016.
- “Tradisi” dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>, diakses pada 30 Januari 2016.
- “Urbanisasi Jadi Tantangan Pencapaian Ketahanan Pangan”, <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/15/10/15/nw7zlp284-urbanisasi-jadi-tantangan-pencapaian-ketahanan-pangan>, diakses pada 25 Januari 2016.
- “Visi dan Misi”, dalam <http://ppid.bojonegorokab.go.id/visi-dan-misi/>, diakses pada 23 Januari 2016.
- Abdul Manan, *Musyawarah Rencana Pembangunan (Musrembang)*, Jono, 2 Februari 2016.
- Agus Afandi, dkk., *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*, Surabaya: Dwiputra Pustaka Jaya, 2016.
- Agus Afandi, dkk., *Panduan Penyelenggaraan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif dengan Metodologi Participatory Action Research (PAR)*, Surabaya: Raziev Jaya, 2016.
- Ayu Anandani Pamulia, “Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pengembangan Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo, di

Kabupaten Bantul” http://e-journal.uajy.ac.id/view/creators/PAMULIA=3AAYU_ANANDANI_=3A=3A.html, 21.

https://id.wikipedia.org/wiki/Jono,_Temayang,_Bojonegoro, diakses pada 18 Februari 2016.

https://id.wikipedia.org/wiki/Jono,_Temayang,_Bojonegoro, diakses pada 18 Februari 2016.

Muhammad Rasyid A, dkk., *Pengolahan Sampah sebagai Bentuk Kepedulian terhadap Lingkungan dan Perekonomian Warga Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016.

Saliyo, “Konsep Diri dalam Budaya Jawa”, dalam *Buletin Psikologi*, Volume 20, No. 1-2, 2012,

Tiurma Wiliana Susanti Panjaitan, Wardah & Richardus Widodo, “Peran Tenaga Kerja Wanita pada Industri Makanan Ledre Pisang di Kabupaten Bojonegoro”, *Jurnal Agroknom*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2013.